

Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019

Rezki Mardiatillah^{1*}, Maya Panorama¹, Maftukhatusolikhah¹

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Sumber data primer yang digunakan adalah data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *cross section* dari provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2015-2019. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji T, uji F dan koefisien determinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran

Abstract: This study aims to determine and analyze the effect of unemployment and inflation on poverty levels in South Sumatra. The research method used is quantitative with an explanatory approach. The primary data sources used are data from the Central Statistics Agency (BPS) and cross sections from the province of South Sumatra from 2015-2019. Data were analyzed through normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, T test, F test and coefficient of determination. This study concludes that unemployment and inflation have a positive effect on poverty in the province of South Sumatra.

Keywords: Inflation, Poverty, Unemployment

Pendahuluan

Kemiskinan yang terjadi di negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit, namun di beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam segi hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut (Christianto, 2013). Indonesia adalah negara yang masih tergolong negara berkembang, dan

kemiskinan merupakan masalah yang menjadi pusat perhatian.

Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain perkembangan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi dan kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerjaitu sendiri. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan, sebagai pelaku pembangunan. Masalah ketenagakerjaan

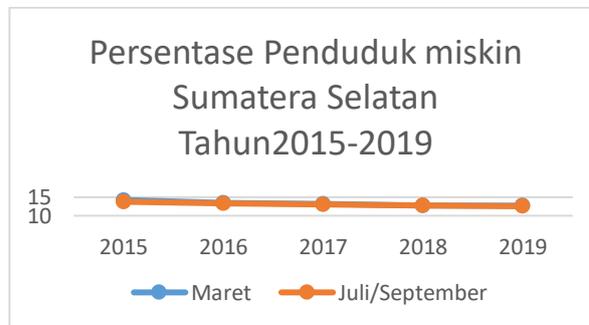
* Corresponding Author: Rezki Mardiatillah (rezkimardiatillahkeke@yahoo.co.id). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan, bahkan masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah baru baik di bidang ekonomi maupun non-ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan. Pasca krisis tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami ekspansi, pergerakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor penting untuk lepas dari jerat kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran adanya perkembangan ekonomi untuk mencapai tingkat kemakmuran yang lebih baik. Saat ini ekonomi Indonesia semakin ke depannya terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran terhadap kesejahteraan faktor produksi yang turut menciptakan kesejahteraan tersebut, artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula produktivitas faktor produksi dan semakin tinggi pula upah yang diterima oleh para pekerja. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (M. Kuncoro, 2003 dalam Ravi Dwi 2010:32). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa atau pembangunan ekonomi suatu bangsa (P. Eko Prasetyo, 2009).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan, salah satunya adalah pengendalian laju inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Jika yang naik hanya satu barang saja tidak bisa disebut inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut mempengaruhi harga barang lain. Dengan meningkatnya tingkat inflasi menyebabkan

kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurun, akibatnya tingkat kemiskinan semakin tinggi. Tingginya tingkat kemiskinan di suatu daerah menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah. Hal ini terjadi karena pada umumnya pendapatan masyarakat yang rendah. Keadaan ini akan menjadi lebih parah lagi apabila diikuti pula dengan tingginya tingkat pengangguran. Saat ini pengangguran bukan hanya menjadi masalah ekonomi, melainkan juga menjadi masalah sosial dan politik. Dampak sosial yang ditimbulkan dari pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kriminalitas, baik berupa perampokan, pencurian maupun perdagangan ilegal. Hal ini dapat terjadi karena tuntutan kebutuhan hidup masyarakat yang harus dipenuhi, minimal kebutuhan pokok.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi karena memiliki angka kemiskinan diatas nasional.



Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Selatan Maret 2015-September 2019

Bulan/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Persentase (%)
Maret 2015	1.145,63	14.25
Juli 2015	1.112,53	13.77
Maret 2019	1.101,19	13.54
Juli 2019	1.096,50	13.39
Maret 2017	1.086,92	13.19
September 2017	1.086,76	13.10

Maret 2018	1.068,27	12.80
September 2018	1.076,40	12.82
Maret 2019	1.073,00	12.71
September 2019	1.070,44	12.56

Sumber: BPS Sumatera Selatan 2019 (diolah)

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan pada Maret 2015 sampai dengan september 2019 jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan. Pada maret 2015 kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 1.145,63 ribu orang atau 14.25% bulan september menurun menjadi 1.112,53 ribu orang atau 13.77%. Maret 2019 mengalami penurunan menjadi 1.101,19 ribu orang atau 13.54% dan kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan bulan september menjadi 1.096,50 ribu orang atau 13.39%. Tahun 2017 semakin mengalami penurunan bulan maret 2017 jumlah kemiskinan menjadi 1.086,92 ribu orang atau 13.19% sedangkan bulan september 2017 menjadi 1.086,76 ribu orang atau 13.10%. Pada maret 2018 jumlah persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan menjadi 1.068,27 ribu orang atau 12.80% pada september 2018 semakin menurun menjadi 1.076,40 ribu orang atau 12.82%. Persentase kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan semakin menurun pada maret 2019 menjadi 1.073,00 ribu orang atau 12.71% dan september 2019 menurun menjadi 1.070,44 ribu orang atau 12.56%.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Sumber data primer yang digunakan adalah data Badan Pusat Statistik (BPS) dan *cross section* dari provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2015-2019. Data dianalisis melalui uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji T, uji F dan koefisien determinasi. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* melalui tingkat pengukuran 5%. Data dikatakan normal apabila lebih besar dari 5%. Dalam penelitian ini nilai signifikan $0.171 > 0.05$ ini menyatakan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai toleransi $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.744	.552		17.659	.003		
	Pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057	.905	1.105
	Inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084	.905	1.105

Di dalam penelitian ini nilai tolerance $0.905 < 0.10$ dan nilai VIF $1.105 > 0.10$. hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dengan Run Test. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik yaitu

korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan lain pada model regresi.

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01006
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	5
Z	1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.023
a. Median	

Berdasarkan hasil uji run test. Diketahui bahwa nilai asymp.sig adalah $0.023 < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terkena autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas dengan glejser

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Apabila nilai signifikan $>0,05$ maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas

Apabila nilai signifikan $>0,05$ maka terdapat gejala heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics			
					B	Std. Error	Beta	Tolerance
1	(Constant)	9.744	.552		17.659	.003		
	pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057	.905	1.105
	inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084	.905	1.105

Dapat diketahui nilai signifikan dalam penelitian ini diatas 0,05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Uji T

Uji statistik T dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hal ini dapat dilikaht dari nilai signifikan t yang dihasilkan dari perhitungan. Apabila nilai signifikan $t <$ tingkat signifikan 0,06 maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependennya, sebaliknya jika nilai signifikan $t >$ tingkat signifikan 0,05 maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependennya.

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
					B	Std. Error
1	(Constant)	9.744	.552		17.659	.003
	pengangguran	.409	.092	.696	4.463	.057
	inflasi	.566	.175	.505	3.235	.084

Berdasarkan hasil signifikan parameter individual (uji t) yang dijelaskan pada tabel diatas diketahui bahwa variabel pengangguran dan inflasi memiliki nilai signifikan $<0,05$ dan t hitung $>4,30265$ (nilai t tabel) yang artinya secara individu pengangguran dan inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Uji F

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi layak digunakan atau tidak, perlu dilakukan uji kelayakan model melalui pengujian secara statistik. Apabila nilai F signifikan pada tingkat profitabilitas 5%, dinyatakan bahwa model regresi layak digunakan.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.143	2	.572	21.707	.044 ^b
	Residual	.053	2	.026		
	Total	1.196	4			

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 21.707 dengan signifikan 0.044. karena profitabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengangguran dan inflasi sebagai variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat adjusted R² dengan nilai negatif maka dianggap 0 (nol), sedangkan nilai adjusted R² yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.978 ^a	.956	.912	.16228

Dari tampilan output SPSS model summary yang disajikan di atas, nilai adjusted R² adalah 0.956. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen sangat tinggi yaitu sebesar 95.6% masih terdapat 4.4% varians variabel yang tidak mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Kedua, variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum. Dan ketiga, hasil uji simultan menunjukkan bahwa signifikan F hitung sebesar 0.044 < 0.05 berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Daftar Pustaka

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2004
 Bapennas, Direktori Kegiatan Pengentasan Kemiskinan Periode 1996-2001, Jakarta, hal 3-8
 Basuki Pujoalwanto, Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, Hal 110
 Christianto, T, 2013, Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi
 Riau, VII, 2013, Hal 78
 Sa'ad Ibrahim, Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an, Malang: UIN Malang Press, 2007, Hal 52

- Karim, A. A, Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Hal 110
- Kuncoro, M, Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Manurung, P. R. Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makronomi) (Vol. III). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006, Hal 140
- Mahsunah, D, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. Jurnal Mahasiswa Unesa, Tahun 2013
- Manurung, P. R, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi dan Makronomi), Vol. III, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006
- Mubyarto, Kemiskinan, Pengangguran, dan Ekonom Indonesia. Jurnal Dinamika Masyarakat, III, 2004
- Prasetyo, P. Eko, Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset, 2009, Hal 118
- Sadono, S, Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004, Hal 125
- Sinaga, R. K, Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan di Indonesia. Ejournal Economics, Tahun 2009
- Sindi Paramita Sari, D. A, Analisis PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2004 - 2013. I-Economic, II, 2019
- Sukirno, S, Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka, 2000, Hal 212
- Suryawati, C, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Jurnal JPMK, 08, Tahun 2005
- Suparlan Parsudi, Kemiskinan Perkotaan dan Alternatif Penanganannya Ditujukan Dalam Seminar Forum Perkotaan, Jakarta: Prasana Wilayah, 2000, Hal. 57
- Tarigan, R, Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, Hal 157
- Yarlina Yaqoub, Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal EKSOS Vol. 8, Nomor 3, Oktober 2012, Hal. 176-18
- Yogi Citra Pratama, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 4 No. 2 Agustus, 2014